

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Tujuan penelitian terdahulu masih digunakan ialah untuk melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian terdahulu juga sangat dibutuhkan sebagai bahan bahkan sumber referensi dalam memperkaya teori dan materi kajian dalam penelitian yang sedang diteliti. Dibawah ini ada dua hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan milik Cobiyan Yakuba Meza dan Wahyu Lailul Fadli, dengan penjelasan berikut;

1. Analisis Kesantunan Imperatif dalam Novel Surat Kecil untuk Ayah Karya Boy Candra dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP oleh Cobiyan Yakuba Meza

Hasil penelitian “Analisis Kesantunan Imperatif dalam Novel Surat Kecil untuk Ayah Karya Boy Candra dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” oleh Cobiyan Yakuba Meza, mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta, tersebut memperoleh 66 wujud kesantunan imperatif yang dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis yakni kesantunan imperatif permintaan terdapat 46 data, kalimat imperatif pemberian izin terdapat 2 data, kalimat imperatif ajakan terdapat 3 data, kalimat imperatif suruhan terdapat 14 data, dan kalimat imperatif biasa terdapat 1 data. Dari 66 kalimat imperatif yang terdapat dalam Novel Surat Kecil untuk Ayah Karya Boy Candra. dapat disimpulkan 34 data kalimat imperatif yang santun.

Perbandingan dari penelitian ini dengan penelitian milik Cobiyan Yakuba Meza dapat terlihat dari persamaan dan perbedaan yang ada pada isi penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Cobiyan Yakuba Meza sama-sama meneliti tentang kesantunan Bahasa imperatif, lalu metode penyediaan data yang peneliti gunakan juga sama dengan menggunakan metode simak. Adapula yang menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada data dan sumber data. Data yang peneliti lakukan diperoleh dari tuturan pelaku acara *podcast* Deddy Corbuzier, sedangkan data yang diperoleh oleh Cobiyan Yakuba Meza didapat dari tuturan pelaku dalam buku Novel Surat Kecil untuk Ayah Karya Boy Candra. Sumber data yang peneliti peroleh dari acara *podcast* Deddy Corbuzier pada bulan 21 Mei dan 27 Juni 2020, sedangkan sumber data yang ada pada penelitian Cobiyan Yakuba Meza diperoleh dari buku Novel Surat Kecil untuk Ayah. Perbedaan selanjutnya adalah pada penelitian yang dilaksanakan peneliti tidak diterapkan dalam pembelajaran di SMP berbeda dengan penelitian milik Cobiyan Yakuba Meza yang menerapkan penelitiannya untuk pembelajaran SMP.

2. Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Komunikasi antara Penjual *Handphone* dengan Pembeli di Matahari Singosaren oleh Wahyu Lailul Fadli

Penelitian berjudul “Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Komunikasi antara Penjual *Handphone* dengan Pembeli di Matahari Singosaren” milik Wahyu Lailul Fadli, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Merupakan salah satu penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian tersebut Terdapat 5 jenis tuturan imperatif yang digunakan dalam komunikasi antara penjual *handphone* dengan pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo . Jenis tuturan imperatif yang digunakan meliputi: kalimat imperatif biasa, 2) kalimat imperatif

permintaan, 3) kalimat imperatif pemberian izin, 4) kalimat imperatif ajakan, dan 5) kalimat imperatif suruhan. 2. Terdapat 5 macam kesantunan tuturan imperatif yang terdapat dalam komunikasi antara penjual *handphone* dengan pembeli di Matahari Singosaren Plaza Solo. Adapun kesantunan tuturan imperatif yang digunakan meliputi : (1) konstruksi deklaratif, (2) konstruksi imperatif, (3) konstruksi interogatif, (4) konstruksi eksklamatif, dan (5) konstruksi emfatic.

B. Landasan Teori

Teori-teori yang akan diuraikan dalam landasan teori meliputi pragmatik, kalimat deklaratif, kesantunan berbahasa, kesantunan imperatif, kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif, dan *podcast*.

1. Pragmatik

Pragmatik, istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Charles Morris seorang filsuf ternama pada tahun 1938. Menurut Morris (dalam Rahardi 2005:47) mengemukakan semotika dalam kaitannya dengan ilmu bahasa yang memiliki tiga cabang yaitu, sintaksis (studi relasi formal tanda-tanda), semantik (studi relasi tanda-tanda dengan objeknya) dan pragmatik (studi relasi tanda – tanda dengan penafsirannya). Tanda – tanda yang dimaksudkan disini yakni tanda bahasa. Penjelasan Leech (1993:8) menegaskan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ajar (*speech situations*).

Arti makna dalam kajian pragmatik sendiri terlibat pada suatu hubungan *triadic*, yaitu penutur, petutur latar belakang terjadinya peristiwa yang membuat tuturan. Menurut Kridalaksana (2008:198) mengatakan bahwa pragmatik adalah sebuah aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan

sumbangan kepada makna ujaran. Sugono dkk (2008:1097) mengemukakan syarat-syarat yang terkait pada pragmatik berakibat pada keserasian penggunaan bahasa untuk berkomunikasi.

Pragmatik berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi (Sugono dkk., 2008:1097). Pendapat lainnya dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2009:3-4) menerangkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Sedangkan Yule (2014:5) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan sebuah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk dalam linguistik selain sintaksis dan semantik. Di antara ketiga ilmu linguistik tersebut, hanya pragmatik yang memungkinkan orang dapat menganalisis sebuah tuturan. Manfaat dalam mempelajari bahasa melalui pragmatik ialah seseorang dapat bertutur tentang makna yang dimaksudkan, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka tampilkan saat mereka sedang berbicara. Berdasarkan para ahli mengenai pragmatik, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian bahasa antara penutur dan mitra tutur yang melibatkan peristiwa tutur. Jadi, makna dalam pragmatik tidak hanya sebatas apa yang diujarkan oleh penutur, tetapi mengkaji makna di luar konteks bahasa tersebut sehingga penutur dan mitra tutur dalam hubungannya dengan peristiwa tutur tidak dapat dipisahkan.

2. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif di dalam bahasa Indonesia dimaksudkan untuk memberitakan sebuah pernyataan informasi kepada mitra tutur. Ibid (dalam Rahardi

2005:75) bentuk kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia dapat berupa kalimat langsung dan dapat pula sebagai kalimat tidak langsung.

3. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan merupakan bentuk konfiks yang mendapatkan imbuhan “ke-an” dari kata dasar “santun”. Makna kata “santun” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:438) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan, sabar dan tenang; mengasihi, penuh belas kasih dan suka menolong. Selanjutnya konfiks “kesantunan” berubah menjadi kata benda yang diartikan dengan segala sesuatu terkait dengan tingkah laku baik penuh dengan kesopanan tutur halus, serta bersikap sesuai dengan budaya dan norma yang berlaku di masyarakat.

Salah satu kesantunan bahasa yang dapat digunakan adalah prinsip kesantunan Leech. Menurut Rahardi (2005:59) mengenai maksim ini ada 6 yang termasuk jenis dalam prinsip kesantunan Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Prinsip-prinsip ini juga memiliki skala kesantunan yang bisa dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan.

Komunikasi yang dilakukan bukan hanya semata-mata untuk menyampaikan informasi, namun juga sebagai interaksi yang mengindahkan nilai kesantunan. Permasalahan sendiri akan timbul dalam berinteraksi apabila seorang penutur hanya mementingkan informasi dan mengabaikan kesantunan. Nilai kesantunan dalam berkomunikasi sama pentingnya dengan informasi itu sendiri. Kesantunan adalah suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada

dalam semua pergaulan (*interchange*) manusia (Lakoff dalam Saputra, 2014:8) Keraf (dalam Sardiana, 2006:18) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa adalah memberikan penghargaan kepada orang yang diajak bicara, khususnya pendengar dan pembicara yang dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Parera (dalam Sardiana, 2006:18) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan atau percakapan dengan memperhatikan status, umur, jenis kelamin, jabatan, dan etnik pembicaraan dan lawan bicara.

Kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain (Zamsani dkk., 2011:35). Faktor penentu kesantunan berbahasa adalah segala hal yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu itu dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu (1) aspek kebahasaan, seperti intonasi, pilihan kata, gerak-gerik tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan jempol, kepalan tangan, tangan berkacak pinggang, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, gaya bahasa, dan sebagainya dan (2) aspek nonkebahasaan, berupa pranata sosial budaya masyarakat dan pranata adat (Saudah, 2014:71).

Masinambouw (dalam Silalahi, 2012:3) mengatakan bahwa Etika berbahasa atau disebut juga kesantunan berbahasa merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, contoh etika berbahasa yang dimaksud disini ialah: a) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial

dan budaya dalam masyarakat itu; b) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; c) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; d) kapan kita harus diam; e) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu. Seseorang baru dapat disebut pandai berbahasa kalau dia menguasai tata cara atau etika berbahasa itu. Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai kesantunan berbahasa, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan kegiatan menggunakan bahasa secara halus, baik, tenang, atau dengan kata lain bahwa kesantunan berbahasa merupakan kegiatan bertutur kata baik secara dengan norma yang berlaku di masyarakat.

4. Kesantunan Imperatif : Makna Pragmatik Imperatif

Kalimat imperatif yang lebih akrab dikenal dengan istilah kalimat perintah adalah rangkaian kata yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Moeliono (1992:285) menjelaskan bahwa kalimat perintah atau imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Kalimat yang dapat memiliki bentuk perintah pada umumnya adalah kalimat tak transitif ataupun pasif. Sementara itu, Cook (dalam Putrayasa, 2012:31) mengatakan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan atau perbuatan. Alisjahbana (dalam Rahardi, 2005:19) mengartikan sosok kalimat perintah itu sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang lain diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah itu. Berdasarkan maknanya, yang dimaksud dengan aktivitas memerintah itu adalah praktik memberitahukan kepada mitra tutur

bahwa penutur menghendaki orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang sedang diberitahukannya. Selanjutnya, Alisjahbana membedakan kalimat perintah itu menjadi empat macam. Keempat macam kalimat perintah itu sebagai berikut: (1) perintah yang menunjuk kepada suatu kewajiban; (2) perintah yang bermakna mengejek; (3) perintah yang bermaksud memanggil; dan (4) perintah yang merupakan permintaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif itu merupakan tuturan yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu. Rahardi (2005:79) menjelaskan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia secara formal diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan. Berikut penjelasannya secara ringkas. (1) Kalimat imperatif biasa di dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif biasa, lazimnya, memiliki ciri-ciri berikut: (a) berintonasi keras, (b) didukung dengan kata kerja dasar, dan (c) berpartikel pengeras *-lah*.

Kalimat imperatif ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat keras; (2) Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Biasanya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan tolong, coba, harap, mohon, dan beberapa ungkapan lain, seperti sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat; (3) Kalimat imperatif pemberian izin Kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan

pemakaian penanda kesantunan silakan, biarlah dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti diperkenankan, dipersilakan, dan diizinkan; (4) Kalimat imperatif ajakan Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan ayo (yo), biar, coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah; dan (5) Kalimat imperatif suruhan Kalimat imperatif suruhan biasanya digunakan bersama penanda kesantunan ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silakan, dan tolong.

Menurut Rahardi (2005:95), ditemukan sedikitnya tujuh belas macam makna pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia. Ketujuh belas macam makna pragmatik itu ditemukan baik di dalam tuturan imperatif langsung maupun didalam tuturan imperatif tidak langsung. Berikut diuraikan tujuh belas wujud makna pragmatik imperatif.

1) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Perintah

Menurut Rahardi (2005:93-94), Cara mengungkapkan tuturan yang mengandung makna imperatif, ada yang mengungkapkan secara langsung, namun ada juga yang menggunakan makna pragmatik imperatif. Tuturan itu dapat dikenakan teknik parafrasa atau teknik ubah ujud seperti lazimnya digunakan pada analisis struktural.

2) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

Makna imperatif suruhan secara struktural mempunyai makna tuturan penutur yang menyuruh mitra tutur untuk melakukan.

Secara struktural, imperatif yang bermakna suruhan ditandai oleh penanda kesantunan coba (Rahardi, 2005:96). Makna dari tuturan adalah penutur menyuruh mitra tutur untuk melakukan apa yang disuruhkan oleh penutur.

3) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan

Tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan tolong atau frasa lain yang bermakna minta (Rahardi, 2005:97). Makna imperatif permintaan yang lebih halus diwujudkan dengan penanda kesantunan mohon.

4) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Rahardi (2005:99) menjelaskan bahwa secara struktural, imperatif yang mengandung makna permohonan, biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan mohon. Selain ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan itu, partikel –lah juga lazim digunakan untuk memperluas kadar tuntutan imperatif permohonan.

5) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Desakan

Rahardi (2005:100-101), lazimnya, imperatif dengan makna desakan menggunakan kata ayo atau mari sebagai pemarah kata. Selain itu kadang-kadang digunakan juga kata harap atau harus untuk memberi penekanan maksud desakan tersebut. Intonasi yang digunakan untuk menuturkan imperatif jenis ini lazimnya cenderung lebih keras dibandingkan dengan intonasi pada tuturan imperatif yang lainnya. Seperti 29 wujud pragmatik yang lain, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan tidak selalu dituangkan ke dalam bentuk imperatif, tetapi dikonstruksikan ke dalam bentuk nonimperatif.

6) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Bujukan

Imperatif yang bermakna bujukan di dalam bahasa Indonesia biasanya diungkapkan dengan penanda kesantunan ayo atau mari (Rahardi, 2005:102). Selain

itu dapat juga imperatif tersebut diungkapkan dengan penanda kesantunan tolong. Seringkali juga didapatkan imperatif yang mengandung makna pragmatik bujukan, tidak diwujudkan dalam bentuk tuturan imperatif seperti yang sudah disebutkan di depan. Maksud atau makna pragmatik imperatif bujukan dapat diwujudkan dengan tuturan yang berbentuk deklaratif ataupun interogatif.

7) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Imbauan

Rahardi (2005:103) menjelaskan bahwa imperatif yang mengandung makna imbauan, lazimnya digunakan bersama partikel –lah. Selain itu, imperatif jenis ini sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan harap dan mohon. Adapun maksud atau makna pragmatik imperatif ini dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk tuturan nonimperatif.

8) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Imperatif persilaan dalam bahasa Indonesia, lazimnya digunakan dengan penanda kesantunan silakan (Rahardi, 2005:104). Seringkali digunakan pula bentuk pasif dipersilakan untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilaan itu. Bentuk yang kedua cenderung lebih sering digunakan pada acara-acara formal yang sifatnya protokoler. Adapun maksud atau makna pragmatik imperatif ini juga dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk tuturan nonimperatif.

9) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Rahardi (2005:106) menjelaskan bahwa imperatif dengan makna ajakan biasanya dengan pemakaian penanda kesantunan mari atau ayo. Kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan. Secara pragmatik,

makna imperatif ajakan, ternyata, tidak selalu diwujudkan dengan tuturan-tuturan yang berbentuk imperatif.

10) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Izin

Imperatif dengan makna permintaan izin biasanya ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *mari* dan *boleh* (Rahardi, 2005:107). Secara pragmatik, imperatif dengan makna pragmatik permintaan izin dapat diwujudkan dalam bentuk tuturan nonimperatif.

11) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Mengizinkan

Imperatif dengan makna mengizinkan biasanya ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *silakan* (Rahardi, 2005:108). Secara pragmatik, imperatif dengan makna pragmatik mengizinkan dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari dan lazimnya di dalam tuturan nonimperatif.

12) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia biasanya ditandai oleh pemakaian kata *jangan* (Rahardi, 2005:109). Dalam bahasa Indonesia keseharian, wujud pragmatik ini, ternyata, dapat berupa tuturan Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Harapan Imperatif yang menyatakan makna harapan biasanya ditujukan dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga* (Rahardi, 2005:111).

13) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Umpatan

Imperatif jenis ini relatif banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa Indonesia pada komunikasi sehari-hari. Secara pragmatik, imperatif dengan makna pragmatik imperatif umpatan juga banyak diwujudkan dalam tuturan nonimperatif.

14) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

Imperatif jenis ini cukup banyak ditemukan di dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari. Menurut Rahardi (2005:113) telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia bahwa peristiwa-peristiwa tertentu, biasanya anggota masyarakat bahasa Indonesia saling menyampaikan.

15) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Anjuran

Secara struktural, imperatif yang mengandung makna anjuran biasanya ditandai dengan penggunaan kata hendaknya dan sebaiknya (Rahardi, 2005:114). Secara pragmatik, imperatif dengan makna pragmatik imperatif anjuran banyak diwujudkan dalam tuturan nonimperatif.

16) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif “Ngelulu”

Menurut Rahardi (2005:116), di dalam bahasa Indonesia terdapat tuturan yang memiliki makna pragmatik “ngelulu”. Kata “ngelulu” berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna seperti menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu.

5. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

Kesantunan linguistik tuturan imperatif dapat diidentifikasi pada tuturan imperatif, tetapi kesantunan pragmatik imperatif dapat diidentifikasi di dalam tuturan deklaratif. Lazimnya, makna imperatif dalam tuturan deklaratif digunakan untuk menyatakan sesuatu kepada si mitra tutur tetapi tidak secara langsung. Rahardi

(2005:135) menjelaskan bahwa kesantunan pragmatik imperatif pada tuturan deklaratif dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut beserta contohnya masing-masing.

a. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

Tuturan dengan konstruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan karena dengan tuturan itu muka si mitra tutur dapat terselamatkan. Maksud imperatif itu seolah-olah ditujukan kepada pihak ketiga yang tidak hadir di dalam kegiatan bertutur itu.

b. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Tuturan imperatif yang menyatakan makna ajakan, biasanya ditandai oleh penanda kesantunan *mari* dan *ayo*. Tuturan dengan konstruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan. Lazimnya memiliki ciri ketidaklangsungan sangat tinggi dengan tidak adanya penanda, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tuturan itu memiliki tingkat kesantunan yang tinggi.

c. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Tuturan imperatif yang menyatakan makna suruhan, biasanya ditandai oleh penanda kesantunan *mohon*, *dimohon*. Tuturan dengan konstruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Dengan menggunakan tuturan deklaratif itu, maksud imperatif memohon mejadi tidak kentara dan dapat dipandang lebih santun.

d. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Tuturan imperatif yang menyatakan makna suruhan, biasanya ditandai oleh penanda kesantunan silakan, dipersilakan. Namun, dalam keseharian seringkali makna pragmatik lebih banyak ditemukan dalam bentuk deklaratif. Dengan cara demikian, makna pragmatik imperatif persilaan itu dapat diungkapkan dengan lebih santun.

e. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Imperatif yang bermakna larangan dapat ditemukan pada tuturan imperatif yang berpenanda kesantunan jangan. Selain itu, imperatif larangan juga ditandai oleh pemakaian bentuk pasif dilarang, tidak diperkenankan, dan tidak diperbolehkan pada tuturan. Namun, secara pragmatik penanda tersebut jarang menggunakan penanda karena dikatakan kurang santun. Hal ini dikarenakan, apabila ketidaklangsungan jelas tuturan itu jelas, maka imperatif larangan tersebut memiliki tingkat kesantunan yang tinggi.

6. Podcast : Cobuzier Podcast

a. Pengertian Podcast

Nurliah (2001) mendefinisikan pengertian *podcast* adalah sebagai episode program yang tersedia di internet, biasanya merupakan rekaman audio atau video asli, tetapi juga dapat berupa rekaman siaran televisi atau program radio, kuliah, pertunjukan, atau program acara lainnya. Podcast mengeluarkan setiap episode dalam format file yang sama, seperti audio atau video, sehingga pelanggan selalu bisa menikmati acara tersebut dengan cara yang sama.

Awal perkembangan *podcast* di Indonesia Mukai dikembangkan pada tahun 2015 oleh Adriano Qalbi dengan judul “*Podcast* Awal Minggu”. Tema dan topik yang dibahas dalam *podcast* ini mengenai carita – cerita kegelisahan yang dialami *podcaster* tetapi, diwarnai unsur humor agar pemirsa lebih tertarik. Sejak saat itu, istilah *podcaster* dimaksudkan untuk menunjukkan seseorang atau sekelompok orang yang membuat *podcast* pun mulai berkembang yang terdiri dari berbagai macam latar belakang mulai dari penulis, aktris maupun aktor ternama hingga pejabat Indonesia banyak yang memanfaatkan program ini untuk berbagi informasi atau sekadar menyapa penggemar mereka. Diantara banyaknya *podcast* yang muncul ada beberapa nama besar yang sudah lama dikenal sebagai *podcaster*, misalnya Raditya Dika, Deddy Corbuzier dan Daniel Mananta.

b. Corbuzier Podcast

Deddy Corbuzier telah memiliki program *podcast*nya sendiri dengan format audio visual di *Channel YouTube* miliknya sendiri. Topik yang diambil di *podcast* Daddy kebanyakan membahas mengenai hal yang sedang viral. Deddy Corbuzier kerap mengundang narasumber besar, hal tersebut yang menjadi keunggulan *podcast*nya. Mulai dari dunia entertaint, olahraga, sampai politikus Deddy bisa mngimbangi apa yang dibicarakan narasumber. *Podcast* Deddy Corbuzier merupakan terapan dari *podcast digitalk*, yaitu cara untuk menyampaiknsesuatu lewat olah kata yang baik.